

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERMINTAAN BAWANG MERAH  
PADA RUMAH TANGGA DI KECAMATAN BANJARHARJO  
KABUPATEN BREBES**

***THE ENFLUENCING FACTORS OF SHALLOT DEMAND ON HOUSEHOLD IN  
BANJARHARJO DISTRICT BREBES REGENCY***

**Titin Mariyah<sup>1\*</sup>, Wiludjeng Roessali<sup>2</sup>, Titik Ekowati<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Universitas Diponegoro  
titinmariyah6058@gmail.com

<sup>2</sup>Universitas Diponegoro  
wilkuliah@gmail.com

<sup>3</sup>Universitas Diponegoro  
tiekowati@yahoo.co.id

\*Penulis korespondensi: titinmariyah6058@gmail.com

**ABSTRACT**

*Shallots are a horticultural commodity that has become a household consumer need as a complement to daily cooking spices. The availability of shallots can fluctuate in the market which causes price fluctuations and later affects demand. This study aims to analyze the demand for shallots, analyze the factors that influence the demand for shallots and analyze the elasticity of demand for shallots in households in Banjarharjo District, Brebes Regency. This research was carried out in August – September 2021 in households in Banjarharjo District, Brebes Regency. The selection of the research location was determined intentionally (purposive sampling) with the consideration that shallots are the largest vegetable crop produced in Banjarharjo District. The method used is a survey with a total of 100 respondents. Analysis of the data used is multiple linear regression. The result of this research is that the average respondent consumes red onions as much as 1.55 kg per month. The results of multiple linear regression analysis show that the price of shallots, garlic prices, income, number of dependents and frequency of purchase simultaneously have a significant effect on the demand for shallots. Partially, the price of garlic, income, number of dependents and frequency of purchase have a significant effect on the demand for shallots, while the price of shallots has no effect on the demand for shallots. The price elasticity of shallots is inelastic. The cross-elasticity of garlic prices is inelastic and is a complementary product of onion. Income elasticity is inelastic and a negative sign indicates that onion is an inferior good.*

**Keywords:** *consumption, demand, elasticity, household, shallot*

**ABSTRAK**

Bawang merah merupakan komoditi hortikultura yang sudah menjadi kebutuhan konsumen rumah tangga sebagai pelengkap bumbu masak sehari-hari. Ketersediaan bawang merah dapat berubah-ubah di pasaran yang menyebabkan fluktuasi harga dan nantinya berpengaruh terhadap permintaan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis permintaan bawang merah, menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan bawang merah dan menganalisis elastisitas permintaan bawang merah pada rumah tangga di Kecamatan Banjarharjo Kabupaten Brebes. Penelitian ini telah dilaksanakan pada bulan Agustus – September 2021 pada rumah tangga di Kecamatan Banjarharjo Kabupaten Brebes. Pemilihan lokasi penelitian

ditentukan secara sengaja (*purposive sampling*) dengan pertimbangan bahwa bawang merah menjadi tanaman sayuran terbanyak yang diproduksi di Kecamatan Banjarharjo. Metode yang digunakan adalah survei dengan jumlah responden sebanyak 100 orang. Analisis data yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasil penelitian yaitu rata-rata responden mengkonsumsi bawang merah sebanyak 1,55 kg perbulan. Hasil analisis regresi linier berganda menunjukkan bahwa harga bawang merah, harga bawang putih, pendapatan, jumlah tanggungan keluarga dan frekuensi pembelian secara serempak berpengaruh signifikan terhadap permintaan bawang merah. Secara parsial, harga bawang putih, pendapatan, jumlah tanggungan keluarga dan frekuensi pembelian berpengaruh signifikan terhadap permintaan bawang merah, sedangkan harga bawang merah tidak berpengaruh terhadap permintaan bawang merah. Elastisitas harga bawang merah bersifat inelastis. Elastisitas silang harga bawang putih bersifat inelastis dan merupakan barang komplementer dari bawang merah. Elastisitas pendapatan bersifat inelastis dan bertanda negatif menunjukkan bahwa bawang merah termasuk barang inferior.

**Kata kunci:** bawang merah, elastisitas, konsumen, permintaan, rumah tangga

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara agraris yang memiliki lahan pertanian dan sumberdaya alam berlimpah. Pertanian mempunyai peranan penting baik di sektor pemenuhan kebutuhan pokok maupun dalam mendongkrak sektor sosial, sektor perekonomian dan perdagangan. Subsektor pertanian meliputi tanaman pangan, tanaman hortikultura, tanaman perkebunan, tanaman kehutanan, perikanan, dan peternakan. Tanaman hortikultura mempunyai peran penting dalam memenuhi kebutuhan masyarakat sebagai pelengkap makanan pokok (Lay *et al.*, 2018). Komoditas hortikultura khususnya buah-buahan dan sayuran merupakan komoditas strategis karena perannya dalam pencapaian pola pangan harapan untuk memenuhi gizi bermutu dan berimbang. Buah dan sayur merupakan bahan pangan sebagai sumber utama vitamin, serat, antioksidan dan energi yang baik bagi kesehatan (Badan Penelitian Dan Pengembangan Pertanian Kementerian Pertanian, 2011).

Bawang merah merupakan komoditi hortikultura yang tergolong sayuran rempah dataran rendah dan banyak dibudidayakan oleh petani. Kebutuhan masyarakat terhadap bawang merah terus meningkat setiap tahunnya seiring pertambahan jumlah penduduk. Data konsumsi nasional bawang merah pada Tahun 2016 sebesar 731.100 ton dan diproyeksikan pada Tahun 2021 naik menjadi 879.479 ton (Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Kementerian Pertanian, 2017). Bawang merah digunakan ibu rumah tangga sebagai bumbu dapur. Kegunaan lain bawang merah yaitu sebagai obat tradisional (kompres penurun panas, diabetes, penurun kadar gula dan kolesterol darah, serta sebagai obat maag) karena kandungan senyawa *allin* dan *allisin* yang bersifat bakterisida (Tuswanto dan Fadlil, 2013).

Perannya yang sangat strategis menjadikan bawang merah banyak dibutuhkan oleh masyarakat. Dampaknya, bawang merah menjadi salah satu komoditas bahan pokok yang harganya tidak stabil. Sepanjang tahun, selalu terjadi gejolak harga pada komoditas bawang merah. Bawang merah mengalami kenaikan harga pada Juli 2021 sebesar 5,35% dibandingkan bulan sebelumnya dari Rp 31.182/kg menjadi Rp 32.851/kg dan berada di atas harga acuan yang ditetapkan oleh Kementerian Perdagangan sebesar Rp 32.000/kg (Pusat Pengkajian Perdagangan Dalam Negeri, 2021). Harga bawang merah cukup stabil sepanjang minggu pertama bulan Juli sampai pertengahan bulan Juli, akan tetapi mulai pertengahan bulan Juli harga bawang merah mengalami kenaikan yang disebabkan stok persediaan bawang merah di gudang sudah mulai menipis sejak panen di beberapa sentra produksi.

Sentra produksi bawang merah di Indonesia terletak di Pulau Jawa. Produksi dan luas panen bawang merah di Pulau Jawa masih mendominasi produksi dan luas panen nasional (Badan Penelitian Dan Pengembangan Pertanian Kementerian Pertanian, 2020). Kecamatan Banjarharjo menjadi salah satu Kecamatan di Kabupaten Brebes yang memproduksi bawang merah. Produksi bawang merah di Kecamatan Banjarharjo pada Tahun 2020 sebesar 22.679 kw dengan luas panen 192 ha (BPS, 2021).

Bawang merah merupakan tanaman musiman yang ditanam pada musim kemarau dan akhir musim hujan sehingga ketersediaannya dapat berubah-ubah di pasaran. Kurangnya pasokan bawang merah disebabkan karena belum tiba masa panen atau terserang hama penyakit yang nantinya menyebabkan terjadinya kelangkaan (Lay *et al.*, 2018). Keadaan tersebut berpengaruh besar terhadap permintaan bawang merah di pasaran. Besarnya perubahan jumlah komoditas yang diminta oleh konsumen apabila dibandingkan dengan perubahan harga dapat diketahui dengan menggunakan analisis elastisitas (Suprpty *et al.*, 2017).

Elastisitas permintaan didefinisikan sebagai persentase perubahan jumlah barang yang diminta (Q) sebagai akibat perubahan harga barang tersebut (P) sebesar satu persen. Analisis elastisitas dilakukan untuk mengetahui persentase kenaikan atau penurunan jumlah permintaan bawang merah jika terjadi perubahan dari harga dan pendapatan (Hanafi *et al.*, 2014). Tidak semua faktor yang mempengaruhi perubahan permintaan atau penawaran dapat diukur. Faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan yang biasa diukur meliputi harga barang yang bersangkutan, harga barang lain yang berkaitan dan pendapatan (Firdaus, 2009). Ketidakesesuaian antara jumlah permintaan bawang merah di pasar terhadap perubahan harga dan pendapatan dapat menimbulkan dampak pada elastisitas permintaan, sehingga perlu pengkajian lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan bawang merah pada rumah tangga di Kecamatan Banjarharjo Kabupaten Brebes. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis permintaan bawang merah, menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan bawang merah dan menganalisis elastisitas permintaan bawang merah pada rumah tangga di Kecamatan Banjarharjo Kabupaten Brebes.

## METODE PENELITIAN

### Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus sampai dengan September 2021 di Kecamatan Banjarharjo Kabupaten Brebes. Lokasi penelitian dipilih secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa bawang merah merupakan tanaman sayuran terbanyak yang diproduksi di Kecamatan Banjarharjo. Produksi bawang merah di Kecamatan Banjarharjo tahun 2020 sebesar 22.679 kw (BPS, 2021).

### Penentuan dan Pengambilan Sampel

Metode pengambilan sampel yang digunakan yaitu *multistage random sampling* (pengambilan sampel gugus bertahap). *Multistage random sampling* yaitu proses pengambilan sampel yang dilakukan melalui dua tahap atau lebih. Populasi dibagi terlebih dahulu berdasarkan area atau *cluster*, beberapa *cluster* dipilih sebagai sampel untuk kemudian dipilih lagi anggota unit dari sampel *cluster* tersebut (Nazir, 2005). *Multistage random sampling* adalah penggunaan berbagai metode *random sampling* secara bersama-sama seefisien dan seefektif mungkin (Fathkhurohim, 2009).

Berikut adalah tahapan dalam pengambilan sampel gugus bertahap :

1. Pengambilan populasi sampling pertama, dari 25 desa di Kecamatan Banjarharjo di ambil 3 desa yang mewakili wilayah Kecamatan Banjarharjo bagian Selatan, Tengah dan Barat. Ketiga desa tersebut yaitu Desa Malahayu, Desa Banjarharjo dan Desa Cigadung sebagai sampel lokasi. Ketiga desa yang terpilih memiliki jumlah rumah tangga terbanyak pertama, kedua dan ketiga di Kecamatan Banjarharjo.
2. Pengambilan sampel kedua, dari ketiga desa yang terpilih diambil sampel secara acak dengan total sebanyak 100 sampel rumah tangga. Kriteria responden adalah konsumen rumah tangga yang membeli bawang merah. Penentuan besarnya sampel dalam penelitian ini menggunakan rumus Slovin.

Menurut data BPS (2020), jumlah rumah tangga di ketiga desa yang terpilih sebanyak 14.870 dengan rincian Desa Malahayu sebanyak 5.698 rumah tangga, Desa Banjarharjo 5.037 rumah tangga, dan Desa Cigadung 4.135 rumah tangga. Selanjutnya dari jumlah populasi tersebut diambil sampel menggunakan rumus Slovin (Sevilla, 1993) sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Dimana:

n : Jumlah sampel yang diinginkan

N : Jumlah populasi rumah tangga

e : Batas toleransi kesalahan (0,1)

Maka besarnya sampel yang ingin digunakan:

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

$$n = \frac{14.870}{1 + 14.870(0,1)^2}$$

$$n = \frac{14.870}{149,7}$$

$$n = 99,33 \text{ (dibulatkan = 100)}$$

Berdasarkan perhitungan nilai sampel tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa nilai sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sebanyak 100 responden yang dianggap mewakili keseluruhan rumah tangga di tiga desa di Kecamatan Banjarharjo. Kemudian agar proporsi sampel menyebar di tiap desa, maka didapatkan sampel dari masing-masing desa seperti pada Tabel 1.

Tabel 1. Sebaran Sampel Rumah Tangga di Kecamatan Banjarharjo

No	Desa	Populasi	Sampel
		---jiwa---	---jiwa---
1.	Malahayu	5.698	$\frac{5.698}{14.870} \times 100 = 38$
2.	Banjarharjo	5.037	$\frac{5.037}{14.870} \times 100 = 34$
3.	Cigadung	4.135	$\frac{4.135}{14.870} \times 100 = 28$
	Jumlah	14.870	100

Sumber : Data sekunder yang diolah (BPS, 2021)

Berdasarkan Tabel 1. menunjukkan bahwa jumlah keseluruhan sampel yang diambil sebanyak 100 rumah tangga. Sampel dari Desa Malahayu sebanyak 38 rumah tangga, Desa Banjarharjo sebanyak 34 rumah tangga, dan Desa Cigadung sebanyak 28 rumah tangga.

Responden yang dipilih yaitu ibu rumah tangga yang memiliki peranan dalam memutuskan pembelian serta pengeluaran untuk berbelanja. Penentuan sampel di masing-masing desa dilakukan secara acak.

**Sumber dan Teknik Pengumpulan Data**

Data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari responden dengan wawancara menggunakan kuesioner sebagai alatnya. Wawancara dilakukan kepada konsumen bawang merah. Data sekunder diperoleh dari studi pustaka dengan mengumpulkan data dari buku, jurnal, literatur yang berkaitan dengan penelitian maupun dari instansi atau lembaga yang terkait seperti BPS (Badan Pusat Statistik).

**Metode Analisis Data**

Tujuan pertama dianalisis secara deskriptif dengan menjelaskan data yang diperoleh dari hasil wawancara. Data tersebut digunakan untuk menganalisis banyaknya jumlah permintaan bawang merah oleh konsumen. Pola permintaan bawang merah dapat diketahui dengan melakukan perhitungan matematika sederhana dengan rumus :

$$\text{Konsumsi} = \frac{\text{Total konsumsi bawang merah/bulan (kg)}}{\text{Jumlah anggota keluarga (orang)}}$$

Tujuan kedua dianalisis menggunakan analisis regresi linier berganda. Model persamaan analisis regresi linier berganda dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + e$$

Keterangan :

Y = Permintaan bawang merah (kg/bulan)

a = Konstanta

b = Koefisien regresi

X<sub>1</sub> = Harga bawang merah (Rp/kg)

X<sub>2</sub> = Harga bawang putih (Rp/kg)

X<sub>3</sub> = Pendapatan (Rp/bulan)

X<sub>4</sub> = Jumlah tanggungan keluarga (orang)

X<sub>5</sub> = Frekuensi pembelian (kali/bulan)

e = Kesalahan pengganggu

Tujuan ketiga dianalisis menggunakan analisis elastisitas. Analisis elastisitas digunakan untuk mengetahui persentase kenaikan atau penurunan jumlah permintaan bawang merah. Rumus perhitungan elastisitas menurut Machfudz (2007) sebagai berikut :

$$E = \frac{\Delta Q_x}{\Delta P_x} \times \frac{P_x}{Q_x}$$

Dimana : ΔQ<sub>x</sub> = Perubahan jumlah barang x yang diminta

ΔP<sub>x</sub> = Perubahan harga barang x yang diminta

Q<sub>x</sub> = Rata-rata jumlah barang x yang diminta

P<sub>x</sub> = Rata-rata harga barang x

Elastisitas ini disebut elastisitas busur atau elastisitas rata-rata. Jika fungsi kontinyu dan mulus (*smooth*) dapat dicari elastisitas titik (*point elasticity*), karena proses perhitungannya dari fungsi permintaan (*demand function*). Misalkan fungsi permintaan  $y = a + bx$ , maka elastisitasnya dapat dicari dari nilai koefisien dengan rumus sebagai berikut (Machfudz, 2007):

$$E = \frac{\delta y}{\delta x} \times \frac{x}{y} \text{ dimana } \frac{\delta y}{\delta x} = b \text{ sehingga } E = b \times \frac{x}{y}$$

Keterangan :

E = Nilai elastisitas

b = Koefisien regresi

x = nilai rata-rata x ( $x_1$  = harga bawang merah,  $x_2$  = harga bawang putih,  
 $x_3$  = pendapatan konsumen)

y = nilai rata-rata y (permintaan bawang merah)

Kriteria elastisitas sebagai berikut :

E = 0, artinya inelastis sempurna

E < 1, artinya inelastis

E = 1, artinya elastis uniter

E > 1, artinya elastis

E = ~, artinya elastis sempurna (Sumarsono, 2007).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Responden

Responden pada penelitian ini adalah ibu rumah tangga. Karakteristik responden ditentukan berdasarkan indikator usia, tingkat pendidikan, pekerjaan, pendapatan, tempat pembelian bawang merah, jumlah anggota keluarga dan frekuensi pembelian bawang merah dalam satu bulan. Hasil wawancara menunjukkan bahwa paling banyak responden berusia antara 31-55 tahun (60%). Tingkat pendidikan responden sebanyak 63% adalah SD. Responden sebagian besar bekerja sebagai ibu rumah tangga yaitu sebanyak 61%. Pendapatan responden sebagian besar berkisar antara > 2.000.000 – 4.000.000 rupiah/bulan dengan presentase sebanyak 70%. Responden sebagian besar memilih membeli bawang merah di tukang sayur keliling dengan persentase sebanyak 58% karena jaraknya yang dekat. Jumlah anggota keluarga responden mayoritas berkisar antara 4-5 orang dengan presentase sebanyak 55%. Responden sebagian besar membeli bawang merah 1 – 10 kali dalam sebulan dengan persentase 88%.

### Permintaan Bawang Merah

Permintaan bawang merah merupakan banyaknya bawang merah yang dibeli oleh konsumen pada suatu harga dan waktu tertentu. Jumlah permintaan bawang merah pada rumah tangga di Kecamatan Banjarharjo seperti pada Tabel 2.

Tabel 2. Jumlah Permintaan Bawang Merah Bulan Agustus

Jumlah Permintaan	Jumlah	Persentase
-----kg-----	-----jiwa-----	-----%-----
0,1 – 1,0	41	41
> 1,0 – 2,0	36	36
> 2,0 – 3,0	23	23
Jumlah	100	100

Berdasarkan Tabel 2. diketahui bahwa sebagian besar responden rumah tangga di Kecamatan Banjarharjo mengkonsumsi bawang merah sebanyak 0,1 sampai 1 kg perbulan yaitu dengan persentase 41%, sedangkan responden paling sedikit dengan persentase 23% yang mengkonsumsi bawang merah sebanyak > 2 sampai dengan 3 kg perbulan. Rata-rata permintaan bawang merah rumah tangga di Kecamatan Banjarharjo adalah 1,55 kg perbulan. Konsumsi bawang merah setiap rumah tangga berbeda-beda disesuaikan dengan kebutuhan keluarga. Purba *et al.* (2013) menyatakan bahwa semakin banyak jumlah tanggungan keluarga cenderung meningkat pula permintaan terhadap suatu produk. Konsumsi bawang merah di

Kecamatan Banjarharjo sebesar 0,39 kg/kapita/bulan setara dengan 4,68 kg/kapita/tahun yang didapat dari rata-rata konsumsi bawang merah rumah tangga sebesar 1,55 kg perbulan dibagi dengan rata-rata jumlah anggota keluarga yaitu sebanyak 4 orang. Konsumsi bawang merah di Kecamatan Banjarharjo tergolong tinggi karena lebih besar daripada konsumsi bawang merah tingkat nasional. Menurut Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Kementerian Pertanian Tahun 2021 menyatakan bahwa konsumsi bawang merah nasional pada Tahun 2020 adalah sebesar 2,69 kg/kapita/tahun.

**Faktor-faktor yang Mempengaruhi Permintaan Bawang Merah**

Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan analisis regresi linier berganda seperti persamaan yang telah dimodelkan sehingga persamaan yang diperoleh :

$$Y = 2,435 - 4,873E-006X_1 - 8,303E-005X_2 - 1,816E-007X_3 + 0,276X_4 + 0,086X_5 + e$$

**Uji Statistik F**

Berdasarkan analisis diketahui bahwa nilai signifikansi F adalah 0,000. Nilai tersebut lebih kecil dari taraf signifikansi yaitu 0,05 sehingga Ho ditolak dan H<sub>1</sub> diterima. Nilai signifikansi < 0,05 mempunyai arti bahwa semua variabel bebas yaitu harga bawang merah, harga bawang putih, pendapatan, jumlah tanggungan keluarga dan frekuensi pembelian berpengaruh secara signifikan terhadap permintaan bawang merah di Kecamatan Banjarharjo Kabupaten Brebes.

**Uji Statistik t**

Pengujian menggunakan SPSS diperoleh hasil Uji t seperti pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Analisis Uji t

Variabel	Koefisien Regresi	Sig.
Konstanta	2,435	,000
Harga bawang merah (X <sub>1</sub> )	-4,873E-006	,736 <sup>ns</sup>
Harga bawang putih (X <sub>2</sub> )	-8,303E-005	,000*
Pendapatan (X <sub>3</sub> )	-1,816E-007	,002*
Jumlah Tanggungan Keluarga (X <sub>4</sub> )	,276	,000*
Frekuensi Pembelian (X <sub>5</sub> )	,086	,000*

Keterangan : ns = non signifikan  
 \* = signifikan pada 5%

a. Harga Bawang Merah

Nilai signifikansi untuk harga bawang merah (X<sub>1</sub>) adalah 0,736. Nilai yang diperoleh lebih besar dari nilai probabilitas kesalahan yang ditolerir, yaitu α 5% atau 0,050. Hal ini menunjukkan bahwa harga bawang merah tidak berpengaruh signifikan terhadap permintaan bawang merah karena kenaikan harga bawang merah tidak mengurangi permintaan konsumen terhadap bawang merah. Hal ini sesuai pendapat Arafah *et al.* (2019) bahwa permintaan terhadap bawang merah terus meningkat karena sudah menjadi kebutuhan rumah tangga sebagai penyedap rasa masakan sehingga tidak mempengaruhi konsumen dalam membelinya meskipun harganya meningkat. Nilai koefisien regresi harga bawang merah sebesar -4,873 bertanda negatif yang menunjukkan hubungan berlawanan antara harga dengan jumlah permintaan. Ketika terjadi kenaikan harga bawang merah sebesar satu satuan rupiah maka rumah tangga menurunkan permintaan sebesar 4,873 dengan asumsi variabel independen lain dianggap tetap.

Hal ini sesuai pendapat Suprayitno (2008) bahwa hukum permintaan menyatakan bahwa apabila harga mengalami penurunan maka jumlah permintaan akan naik dan sebaliknya.

b. Harga Bawang Putih

Variabel harga bawang putih (X2) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000. Nilai yang diperoleh lebih kecil dari nilai probabilitas kesalahan yang ditolerir, yaitu  $\alpha$  5% atau 0,050. Hal ini menunjukkan bahwa harga bawang putih secara parsial berpengaruh signifikan terhadap permintaan bawang merah. Koefisien regresi harga bawang putih sebesar -8,303 bernilai negatif yang berarti setiap kenaikan satu satuan harga bawang putih dapat menurunkan permintaan terhadap komoditi bawang merah sebesar 8,303. Bawang putih merupakan komoditas bahan pangan pokok yang selalu dibutuhkan oleh setiap rumah tangga dalam rangka pemenuhan makanan sebagai bumbu. Hal ini sesuai pendapat Suprapty *et al.* (2017) bahwa bawang putih merupakan kebutuhan sehari-hari konsumen, sehingga persepsi harga (murah/mahal) cenderung bersifat indeferen terhadap keputusan pembelian.

c. Pendapatan

Variabel pendapatan rumah tangga (X3) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,002. Nilai yang diperoleh lebih kecil dari nilai probabilitas kesalahan yang ditolerir, yaitu  $\alpha$  5% atau 0,050. Hal ini menunjukkan bahwa pendapatan rumah tangga secara parsial berpengaruh signifikan terhadap permintaan bawang merah. Nilai koefisien regresi untuk pendapatan rumah tangga sebesar -1,816 dan bertanda negatif artinya setiap kenaikan pendapatan rumah tangga sebesar satu satuan pendapatan dapat menurunkan permintaan bawang merah sebesar 1,816 dengan asumsi *ceteris paribus*. Adanya peningkatan pendapatan rumah tangga menyebabkan pemenuhan kebutuhan hidup lebih beragam. Hal ini sesuai pendapat Suprapty *et al.* (2017) bahwa rumah tangga yang memiliki pendapatan lebih besar menggunakan pendapatannya tersebut untuk keperluan sekunder, tersier atau barang mewah, terkait dengan selera dan gaya hidup.

d. Jumlah Tanggungan Keluarga

Variabel jumlah tanggungan keluarga (X4) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000. Nilai yang diperoleh lebih kecil dari nilai probabilitas kesalahan yang ditolerir, yaitu  $\alpha$  5% atau 0,050. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah tanggungan keluarga secara parsial berpengaruh signifikan terhadap permintaan bawang merah. Nilai koefisien regresi untuk faktor jumlah tanggungan keluarga sebesar 0,276 dan bernilai positif yang berarti bahwa semakin banyak tanggungan keluarga maka permintaan terhadap bawang merah meningkat. Jumlah anggota keluarga yang banyak diikuti juga oleh banyaknya kebutuhan yang harus dipenuhi. Hal ini sesuai pendapat Purba *et al.* (2013) bahwa permintaan berhubungan positif dengan jumlah tanggungan, dimana semakin banyak tanggungan cenderung meningkat pula permintaan terhadap suatu produk.

e. Frekuensi Pembelian

Variabel frekuensi pembelian (X5) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000. Nilai yang diperoleh lebih kecil dari nilai probabilitas kesalahan yang ditolerir, yaitu  $\alpha$  5% atau 0,050. Hal ini menunjukkan bahwa frekuensi pembelian secara parsial berpengaruh signifikan terhadap permintaan bawang merah. Nilai koefisien regresi untuk frekuensi pembelian sebesar 0,086 bernilai positif artinya apabila frekuensi pembelian bertambah satu kali maka menaikkan permintaan bawang merah sebesar 0,086 kg dengan asumsi *ceteris paribus*. Pada penelitian ini responden membeli bawang merah sedikit demi sedikit dengan intensitas yang terus menerus sehingga apabila dijumlahkan dalam periode satu bulan jumlah yang dikonsumsi semakin



banyak dibanding frekuensi pembelian yang lebih rendah. Hal ini sesuai pendapat Suprpty *et al.* (2017) bahwa semakin sering anggota rumah tangga melakukan transaksi pembelian terhadap bawang merah maka jumlah yang diminta semakin meningkat.

Uji Koefisien Determinasi diperoleh nilai Adjusted R Square ( $R^2$ ) sebesar 0,701 artinya variabel harga bawang merah, harga bawang putih, pendapatan, jumlah tanggungan keluarga, dan frekuensi pembelian mampu menjelaskan variasi permintaan bawang merah 70,1%, sedangkan sisanya sebesar 29,9% dijelaskan variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model regresi penelitian ini. Hal ini sesuai dengan pendapat Sugiyono (2014) bahwa nilai *R-squared* memiliki rentang antara 0 sampai 1. Nilai *R-squared* termasuk kuat karena berada pada interval 0,600 – 0,799 dimana semakin mendekati 1 menunjukkan bahwa variabel bebas semakin berpengaruh terhadap variabel terikat.

### Elastisitas Permintaan

Berdasarkan perhitungan elastisitas didapatkan hasil seperti pada Tabel 4.

Tabel 4. Elastisitas Permintaan

No.	Variabel	Koefisien Regresi (b)	Rata-rata	Elastisitas
1.	Permintaan Bawang Merah (Y)	2,435	1,5520	
2.	Harga Bawang Merah (X1)	-4,873E-006	22010,0000	-0,069
3.	Harga Bawang Putih (X2)	-8,303E-005	23480,0000	-1,256
4.	Pendapatan (X3)	-1,816E-007	2680000,0000	-0,313

Sumber : Data Penelitian Diolah, 2021.

Nilai elastisitas harga bawang merah sebesar -0,069 dan bertanda negatif, berarti jika harga bawang merah naik sebesar 1% maka menurunkan permintaan bawang merah sebesar 0,069%. Elastisitas permintaan terhadap harga bawang merah bersifat inelastis, berarti jika terjadi penurunan harga menyebabkan peningkatan kuantitas yang diminta dalam jumlah yang secara proporsional lebih kecil. Hal ini sesuai pendapat Arif dan Amalia (2010) bahwa barang dikatakan inelastis apabila nilai  $E_p < 1$  yaitu dimana perubahan permintaan (dalam persentase) lebih kecil daripada perubahan harga, jika harga naik menyebabkan permintaan barang turun.

Besarnya nilai elastisitas silang adalah -1,256, artinya jika harga bawang putih naik 1% maka jumlah yang diminta terhadap bawang merah menurun sebesar 1,256%. Tanda negatif pada nilai elastisitasnya menunjukkan bahwa bawang putih merupakan barang komplementer dari bawang merah. Hal ini sesuai pendapat Hartono (2016) bahwa barang-barang dianggap pengganti ketika elastisitas silang bernilai positif, sedangkan sebagai pelengkap (komplementer) ketika elastisitas silang bernilai negatif.

Besarnya nilai elastisitas pendapatan adalah -0,313 berarti bahwa jika terjadi kenaikan pendapatan sebesar 1% maka mengakibatkan berkurangnya jumlah permintaan bawang merah sebesar 0,313%. Pendapatan rumah tangga yang tinggi menyebabkan penurunan permintaan bawang merah karena sebagian besar dari anggota keluarga sibuk bekerja sehingga mereka tidak memiliki waktu untuk memasak dan memilih membeli masakan jadi. Angka elastisitas pendapatan lebih kecil dari satu dan bertanda negatif menunjukkan bahwa bawang merah termasuk barang inferior. Firdaus (2009) menyatakan bahwa nilai elastisitas pendapatan ( $E_i$ ) yaitu apabila  $E_i \leq 0$  termasuk barang inferior, apabila  $0 < E_i < 1$  termasuk barang normal dan  $E_i \geq 1$  termasuk barang mewah. Hal ini sesuai dengan penelitian Putri dan Sukadana (2019) tentang elastisitas permintaan komoditas strategis di Indonesia menyebutkan bahwa bawang

merah merupakan barang inferior ( $E_i < 0$ ). Hal ini didukung pendapat Astami *et al.* (2018) bahwa nilai negatif menunjukkan bahwa bawang merah merupakan barang inferior.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, responden rumah tangga di Kecamatan Banjarharjo Kabupaten Brebes rata-rata mengkonsumsi bawang merah sebanyak 1,55 kg perbulan. Harga bawang merah, harga bawang putih, pendapatan, jumlah tanggungan keluarga dan frekuensi pembelian secara serempak berpengaruh signifikan terhadap permintaan bawang merah pada rumah tangga di Kecamatan Banjarharjo Kabupaten Brebes. Secara parsial, harga bawang putih, pendapatan, jumlah tanggungan keluarga dan frekuensi pembelian berpengaruh secara signifikan terhadap permintaan bawang merah, sedangkan harga bawang merah tidak berpengaruh terhadap permintaan bawang merah pada rumah tangga di Kecamatan Banjarharjo Kabupaten Brebes. Elastisitas harga bawang merah bersifat inelastis menunjukkan bahwa jika harga naik menyebabkan permintaan barang turun. Elastisitas silang harga bawang putih bersifat inelastis dengan nilai negatif menunjukkan bahwa bawang putih bukan barang substitusi dari bawang merah melainkan barang komplementer. Elastisitas pendapatan bersifat inelastis dan bertanda negatif menunjukkan bahwa bawang merah termasuk barang inferior.

### Saran

Saran yang dapat diberikan pada penelitian ini adalah bagi peneliti selanjutnya yang akan meneliti dengan topik yang sama agar dapat melakukan penambahan beberapa variabel lain yang diduga signifikan karena dalam penelitian ini variabel independen belum sepenuhnya mampu menjelaskan pengaruh terhadap variabel dependen.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arafah, S. N., Y. Lubis dan F. H. Saragih. 2019. Faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan bawang merah di Kota Medan. *J. Penelitian Agrisamudra*. **6** (2): 124 – 132.
- Arif, A. M. N. R. dan E. Amalia. 2010. Teori mikroekonomi: suatu perbandingan ekonomi Islam dan ekonomi konvensional. Prenada Media, Jakarta.
- Astami, M. T., J. Sutrisno dan U. Barokah. 2018. Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan cabai rawit merah oleh konsumen rumah tangga di Kota Surakarta. *J. AGRISTA*. **6** (3): 51 – 61.
- Badan Penelitian Dan Pengembangan Pertanian Kementerian Pertanian. 2011. Outlook Pertanian 2010 – 2025. [https://pse.litbang.pertanian.go.id/ind/pdf/Anjak\\_2011\\_4\\_03.pdf](https://pse.litbang.pertanian.go.id/ind/pdf/Anjak_2011_4_03.pdf). Diakses pada tanggal 24 September 2021
- Badan Penelitian Dan Pengembangan Pertanian Kementerian Pertanian. 2020. Signifikansi dan Potensi Produksi Bawang Merah di Indonesia. [https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://vegimpact.com/wp-content/uploads/2020/10/Witono\\_Signifikansi\\_dan\\_Potensi\\_Produksi\\_Bawang\\_Merah\\_di\\_Indonesia.pdf&ved=2ahUKEwizxpWWyYPzAhVFfaCsKHUzCCSgQFnoECAM](https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://vegimpact.com/wp-content/uploads/2020/10/Witono_Signifikansi_dan_Potensi_Produksi_Bawang_Merah_di_Indonesia.pdf&ved=2ahUKEwizxpWWyYPzAhVFfaCsKHUzCCSgQFnoECAM)

[QAQ&usg=AOvVaw2ZaJZlqwd9zlTMsTiqLGqQ](#). Diakses pada tanggal 23 Agustus 2021

- BPS. 2020. Kecamatan Banjarharjo Dalam Angka 2020. Badan Pusat Statistik Kabupaten Brebes, Brebes.
- BPS. 2021. Kecamatan Banjarharjo Dalam Angka 2021. Badan Pusat Statistik Kabupaten Brebes, Brebes.
- Fathkhurohim, W. 2009. Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. PT Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Firdaus, M. 2009. Manajemen Agribisnis. Bumi Aksara, Jakarta.
- Hanafi, F. I., E. Daris dan S. Rochaeni. 2014. Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan tempe di Kelurahan Jurangmangu Timur, Pondok Aren, Tangerang Selatan. *J. Agribisnis*. **8** (1): 45 – 58.
- Hartono, B. 2016. Prinsip Analisis Ekonomi: Teori dan aplikasi dibidang Peternakan. UB Press, Malang.
- Lay, S. M. C., M. M. Kapa dan S. P. Nainiti. 2018. Analisis permintaan komoditi bawang merah di Kabupaten Timor Tengah Selatan. *J. Ilmiah Impas*. **20** (1): 32 – 39.
- Machfudz, M. 2007. Dasar-dasar Ekonomi Mikro. Prestasi Pustaka, Jakarta.
- Nazir, M. 2005. Metode Penelitian. Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Purba, N. N., K. Tarigan dan L. Sihombing. 2013. Analisis permintaan bawang merah (*Allium ascalonicum* L) di Kota Medan Provinsi Sumatera Utara. *J. Sosial Ekonomi Pertanian*. **2** (8): 1 – 15.
- Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Kementerian Pertanian. 2017. Outlook Tanaman Pangan dan Hortikultura 2017. <http://epublikasi.pertanian.go.id/arsip-outlook/537-outlook-tphorti-2017>. Diakses pada tanggal 23 Agustus 2021
- Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Kementerian Pertanian. 2021. Buku Buletin Konsumsi Pangan Semester 1 2021. <http://epublikasi.pertanian.go.id/download/file/612-buku-buletin-konsumsi-pangan-semester-i-2021>. Diakses pada tanggal 16 Desember 2021
- Pusat Pengkajian Perdagangan Dalam Negeri. 2021. Analisis Perkembangan Harga Bahan Pangan Pokok Di Pasar Domestik dan Internasional Juli 2021. <http://bPPP.kemendag.go.id/referensi/analisisshbp/view/NDk5>. Diakses pada tanggal 14 September 2021
- Putri, A. C. dan I. W. Sukadana. 2019. Elastisitas permintaan komoditas strategis di Indonesia. *J. Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*. **8** (7): 1504 – 1539.
- Sevilla. 1993. Pengantar Metode Penelitian. UI-Press, Jakarta.
- Sugiyono. 2014. Metode Penelitian Bisnis Edisi Kedelapan Belas. Alfabeta, Bandung.
- Sumarsono, S. 2007. Ekonomi Mikro. Graha Ilmu, Yogyakarta.
- Suprpty, G., E. Dolorosa dan I. Imelda. 2017. Faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan cabai besar (*Capsicum annum* L) pada tingkat rumah tangga di Kota Pontianak. *J. Sains Mahasiswa Pertanian*. **7** (2): 1 – 11.
- Suprayitno, E. 2008. Ekonomi Mikro Perspektif Islam. UIN Malang Press, Yogyakarta.

Tuswanto, T. dan A. Fadlil. 2013. Sistem pakar untuk mendiagnosa hama dan penyakit tanaman bawang merah menggunakan *certainty factor*. J. Sarjana Teknik Informatika. **1** (1): 21 – 31.